

## RELIGIUSITAS GAY DI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA KOTA SEMARANG DAN UPAYA DAKWAHNYA DENGAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Choirunnisa', Komarudin

Relawan Kesejahteraan Sosial Kota Semarang / Dosen UIN Walisongo Semarang

E-mail: [konansasa63@gmail.com](mailto:konansasa63@gmail.com), [komarudin@walisongo.ac.id](mailto:komarudin@walisongo.ac.id)

### Abstract

*Gay is sexual orientation of man and man (man feel love man), generally can't be accepted by Indonesian people. In the religion, Gay is sinning and evil. They are part of people who have religion, obligation to carry out, to implement any obey his religion. But, the lack of synchronization between being a gay and being a religious make conflict in their self. This journal is trying to research about the religiosity level of a gay which must be handle as a counselor. Based on The results of research, that first religiosity of gay in PKBI Kota Semarang is varied. There are five of dimension which used to this research, trust and belief dimesion are not good classified, worship and practice of religion dimension are bad classified, appreciation or experience dimension are quite good, and other dimension that intellectual and consequences dimension are good classified. Second, the effort of proselytizing (dakwah) on islamic guidance and counseling are expected to become a new service in PKBI Kota Semarang which change aspects of gay religiosity. So, to be good religiosity, gay must leave this sexual orientation and repentance to Allah. In this case, it is same vision of PKBI Kota Semarang that is minimize counting of patients HIV/AIDS which come from gay a community*

\*\*\*\*

Gay merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis, yang masih belum dapat diterima oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, dan di dalam agama, *gay* merupakan perbuatan dosa dan tercela sebagaimana pemahaman masyarakat umumnya. *Gay* juga merupakan sosok yang memiliki agama, dan mempunyai dorongan untuk menjalankan, melaksanakan, dan mentaati ajaran agama yang dianutnya. Namun, ketidaksinkronan antara dirinya sebagai seorang *gay* dan sebagai sosok beragama yang menimbulkan konflik di dalam dirinya. Jurnal ini mencoba meneliti tentang kondisi religiusitas seorang *gay* dan bagaimana tindakan yang harus dilakukan oleh seorang konselor dalam membimbing serta memberikan layanan konseling terhadap mereka. Subjek *gay* yang menjadi obyek penelitian ini yaitu komunitas *gay* yang ada di PKBI Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *pertama*, religiusitas *gay* di PKBI Kota Semarang sangat bervariasi. Dari lima dimensi religiusitas yang ada, ditunjukkan bahwa dimensi keyakinan atau rasa percaya tergambar kurang baik, begitu juga dengan dimensi peribadatan atau praktik agama tergambar tidak baik, adapun dimensi penghayatan atau pengalaman tergambar cukup baik, begitu juga dimensi intelektual atau pengetahuan serta dimensi konsekuensi atau etika tergambar

baik. *Kedua*, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islam diperuntukkan untuk komunitas *gay* tersebut perlu diorientasikan kepada peningkatan aspek religiusitas *gay*, melalui religiusitas yang baik seorang *gay* dapat meminimalisir bahkan meninggalkan orientasi seksual dan kembali kepada fitrah yang diridhai Allah SWT, dengan layanan bimbingan dan konseling Islam tersebut diasumsikan dapat meminimalisir pasien HIV/AIDS dari komunitas *gay*.

***Kata kunci: gay, religiusitas, bimbingan dan konseling Islam***

## A. PENDAHULUAN

Agama merupakan aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya (Sudjantika, dkk, 2014: 45). Manusia membutuhkan agama untuk dijadikan sebagai pegangan hidup baik di dunia maupun di akhirat, melalui agama tersebut kebutuhan jasmani dan rohani manusia dapat terpenuhi secara seimbang. Kebutuhan jasmani dapat terbimbing oleh nilai-nilai agama sehingga terpenuhi secara wajar, begitu juga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi oleh agama serta terpenuhi secara seimbang. Kebutuhan manusia tersebut secara umum terbagi kedalam dua dimensi, yaitu kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan vertikal (hubungan manusia dengan penciptanya) serta yang terkait dengan kebutuhan horizontal (hubungan manusia dengan sesama makhluk) (Syafaat, 2008: 15).

Kodrat manusia secara psikologis mengakui dan meyakini adanya kekuatan Yang Maha Tinggi, yang berada di luar kekuatan dirinya maupun kekuatan alam. Kekuatan Yang Maha Tinggi itu di dalam agama disebut Tuhan, dan masing-masing agama memberikan nama kepada Tuhan dengan nama yang berbeda-beda. Kepercayaan kepada Tuhan inilah merupakan inti dari gejala keagamaan, tanpa keyakinan terhadap Tuhan maka tidak ada yang namanya agama (Tafsir, 2010: 1).

Pada umumnya orang mengaku memiliki agama, tetapi ia belum mau mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, karena itu terkadang muncul bentuk-bentuk pengingkaran terhadap Tuhannya. Al-Qur'an mencontohkan pengingkaran tersebut antara lain dilakukan oleh kaum Luth yang melakukan perbuatan *gay*, seperti di dalam QS. QS.As-Syu'ara' ayat 165-166.

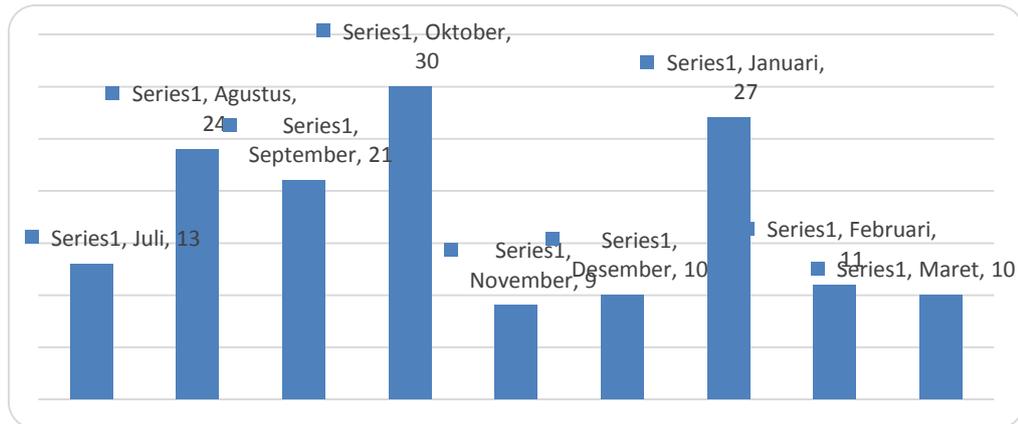
*"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia. dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas".*

Fenomena Nabi Luth memiliki Istilah yang beranekaragam, ada yang menyebut waria, *gay*, LSL, banci, bencong, atau wadam, yaitu orang laki-laki yang menyukai sesama laki-laki (Tafsir, 2013: 1). Beragam gambaran kehidupan *gay* berdasarkan ayat di atas yaitu tergambar dari hasil penelitian

(Boellstorff, 2010 : 76) bahwa ada seorang laki-laki yang tidak pernah merasakan bahwa Ia menyukai seorang wanita, dan menurutnya bahwa Ia menyukai seorang laki-laki sejak lahir. Selain hasil penelitian yang dilakukan oleh Boellstorff, *gay* juga tergambar dari hasil pra riset peneliti di Kota Semarang pada 23 September 2017 bahwa ada seorang suami yang rela meninggalkan istri dan anak-anaknya demi memilih laki-laki *gay* yang dicintainya.

*Gay* merupakan salah satu penyimpangan perkembangan psikoseksual. *Gay* di Indonesia akhir-akhir ini menjadi masalah dalam kehidupan seksual yang lebih terbuka dibandingkan beberapa waktu yang lalu (Sadorjoen, 2005: 42). Dapat disimpulkan bahwa *gay* adalah gejala dari dua orang laki-laki yang berjenis kelamin sama secara seksual dan tertarik satu dengan lainnya, dan keduanya terlibat dalam aktivitas seksual.

Semarang merupakan Kota metropolitan di Jawa Tengah yang mempunyai berbagai macam karakteristik manusia, diantaranya yaitu *gay*. Hal ini dapat dibuktikan dengan bermunculan komunitas-komunitas *gay*. Seperti di PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Kota Semarang yang mendampingi para LGBT (Lesby *Gay* Biseksual dan Transegender). Berdirinya beragam komunitas ini diwarnai dengan latar belakang yang berbeda. Namun tujuan utamanya serupa, yaitu sebagai wadah bagi *gay* untuk mengorganisasikan diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan sebagai tempat untuk mencegah HIV/AIDS dengan cara tes VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) (Verawaty, 2011: 23). Namun demikian masyarakat di Kota Semarang masih belum menerima keberadaan *gay* tersebut, dibuktikan dengan masih banyak *gay* yang belum berani membuka jati dirinya ke masyarakat, mereka masih menutup-nutupi orientasi seksual mereka.



Berikut yaitu daftar dari komunitas resiko tinggi yang terkena penyakit HIV/AIDS di Kota Semarang selama kurun waktu Juli 2017 sampai dengan Maret 2018 (Puskesmas sekota Semarang, 2018). AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) penyebab dari penyakit AIDS yaitu virus yang disebut HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang merusak sistem imun dan membuat tubuh menjadi rapuh terhadap infeksi-infeksi yang jarang serta terhadap kanker yang mengancam nyawa. AIDS merupakan penyakit mengerikan yang hingga kini belum tersedia vaksin untuk melawan virusnya dan belum ada penyembuhannya. Sejumlah pengobatan telah tersedia seperti antiretroviral (ARV) yang berguna untuk memperlambat perkembangannya (Verawaty, 2011: 255).

Masyarakat Semarang termasuk dalam masyarakat yang memegang nilai-nilai keagamaan yang masih sangat kental, maka dari itu masyarakat Semarang tidak bisa terlepas dari norma-norma dan nilai keagamaan yang mereka yakini. Menurut penelitian Boellstorff (2010: 69), Islam sendiri secara umum mengatakan bahwa perilaku maupun orientasi *gay* merupakan hal keji dan terlaknat, menjadikan konflik internal pada individu *gay* tersebut yang memeluk agama Islam dalam keberagamaannya.

Keraguan dan konflik keberagamaan secara psikologis memang dialami oleh beberapa *gay*, tetapi disisi lain beberapa *gay* tersebut juga tidak ingin atau tidak mau meninggalkan orientasi seksual mereka. Mereka juga tidak pernah ketinggalan mengikuti ritual keagamaan (shalat, mengaji, puasa, sedekah) karena mereka membutuhkan keberadaan agama dalam diri mereka, mereka memahami bahwa agama melarang, tetapi mereka juga tidak bisa

meninggalkan orientasi seksual mereka. Ketidaksinkronan tersebut mereka alami sehingga membuat mereka mengalami konflik psikologis antara pilihan menjadi *gay* dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. "*Tuhanku Maha baik yang akan memaafkan kesalahan hamba-Nya, toh juga saya berbuat kesalahan hanya satu, masa engga dimaafin?*" (Pra-riset wawancara dengan *gay*, 26 Agustus 2017 di PKBI Kota Semarang pukul 16.50 WIB).

*Gay* terkategori sebagai orang yang tersesat, mereka keluar dari norma agama dan hal itu yang membuat mereka harus disadarkan, karena menyadarkan orang yang keluar dari norma agama yaitu bagian dari dakwah. Salah satunya yaitu dengan terapi, terapi *gay* termasuk relatif sulit oleh karena itu yang terpenting ialah upaya yang ditempuh dengan penggunaan kombinasi dari berbagai metode konseling akan banyak membantu mempercepat proses pemahaman, proses mengerti, dan proses perubahan. Dakwah untuk komunitas *gay* seperti ini lebih tepat menggunakan pendekatan konseling, seperti dalam penelitian Saerozi (2015: 39) menunjukkan bahwa lebih banyak metode konseling yang digunakan, maka akan lebih banyak perubahan yang terjadi dalam diri individu. Konseling adalah suatu pemberian informasi dan bimbingan pada masyarakat untuk mampu menyelesaikan masalah secara mandiri sehingga tercapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera.

Dari beberapa hasil penelitian dan fenomena tersebut, peneliti ingin mencoba mengkaji lebih dalam mengenai religiusitas *gay* serta bagaimana upaya dakwahnya dengan bimbingan dan konseling Islam.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Corbin,dkk. 2003: 4). Penggunaan format deskriptif kualitatif ini karena ingin menggambarkan dan memaparkan fenomena dan realitas, keberagaman *gay* muslim di PKBI Kota Semarang.

Sumber data penelitian ini yaitu komunitas *gay* PKBI Kota Semarang dan pendamping komunitas *gay* di PKBI Kota Semarang. Melihat keterbatasan

peneliti serta pendekatan penelitian yang digunakan peneliti, maka subyek yang digunakan tidak keseluruhan *gay* yang ada di PKBI Kota Semarang, melainkan peneliti mengambil lima orang *gay*. Pengambilan subyek ini menggunakan kriteria tertentu yaitu 1) laki-laki yang mempunyai kecenderungan *gay*, yaitu laki-laki yang memiliki orientasi serta ketertarikan seks kepada sesama jenis. 2) menganut agama Islam. 3) telah memasuki usia dewasa. 4) berpenampilan dan bersikap maskulin. 5) mempunyai pasangan sesama jenis.

Data peneliti diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Lalu dianalisis dengan cara meringkas data yang diperoleh dari Informan dan PKBI Kota Semarang dan dibuat dalam bentuk narasi.

### C. Religiusitas *Gay* di PKBI Kota Semarang

Keberadaan Tuhan sangat dekat dengan makhluk-Nya, dan sebutan yang pantas bagi manusia yang sangat dekat dengan Tuhannya ialah manusia yang religius (Tafsir, 2010: 2). Setiap manusia yang diciptakan Tuhan memiliki nilai religiusitas dalam dirinya, seperti halnya dengan *gay* di PKBI Kota Semarang, mereka masih mengikuti kegiatan keagamaan meskipun terkadang, tidak setiap hari mereka kerjakan, seperti *gay* muslim yang juga tetap menjalankan ibadah shalat ataupun mengaji. Berbicara mengenai *gay*, tentu banyak aspek yang dapat dilihat. Salah satu aspek yang menarik yaitu aspek religiusitas.

Menurut Hawari (1999: 73) religiusitas adalah penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melaksanakan ibadah sehari-hari, berdo'a, dan membaca kitab suci. Religiusitas tidak hanya membicarakan mengenai praktik ibadah saja, melainkan ada dimensi-dimensi lain yang menjadi acuan dalam mengetahui tingkat religiusitas seseorang, dalam hal ini peneliti menggunakan dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark, di dalamnya memuat lima dimensi, diantaranya yaitu dimensi keyakinan atau rasa percaya, dimensi praktek agama atau peribadatan, dimensi penghayatan atau pengalaman, dimensi intelektual atau pengetahuan, dan dimensi konsekuensial atau etika.

Peneliti mengambil informan lima orang *gay* untuk mengetahui religiusitas *gay* di PKBI Kota Semarang. Lima orang *gay* muslim tersebut yaitu lelaki maskulin yang mempunyai orientasi serta ketertarikan seks kepada sesama jenis. Peneliti memberikan kriteria tersebut karena ingin lebih membatasi *gay* yang diteliti, seperti seorang *gay* yang beragama Islam, peneliti memilih hal tersebut karena ingin menggali lebih dalam tentang religiusitas *gay* muslim, Serta berpenampilan dan bersikap maskulin, maksudnya bukan waria atau yang berpenampilan menyerupai wanita. Berikut ini ialah penjabaran religiusitas *gay* yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dan observasi:

a) Dimensi Keyakinan atau Rasa Percaya

Dimensi keyakinan yaitu keberagamaan yang berhubungan dengan keyakinan, kepercayaan, atau doktrin teologis yang harus dipercaya (Ancok, dkk. 2001: 77). Apabila di dalam Islam disebut dengan dimensi akidah yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran fundamental dan dogmatik. Isi dalam dimensinya berupa keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi, dan rasul, surga, dan neraka, serta *qadha* dan *qadar* (Anshari, 1991: 50).

Dari hasil penelitian, dimensi keyakinan atau rasa percaya *gay* terhadap Tuhan, empat informan (S, B, I, dan R) memberikan jawaban bahwa mereka percaya akan adanya Tuhan, percaya mengenai harus mengerjakan yang diperintah oleh-Nya, dan menjauhi yang dilarang oleh-Nya. Sedangkan konsep ketuhanan menurut informan T yaitu agama itu dibuat oleh manusia, karena diturunkan dari orangtua dan arena tuntutan sosial.

Selanjutnya berkaitan dengan ajaran-ajaran yang ada di dalam agama, informan S dan T menjawab percaya dengan ajaran yang ada di dalam agama, karena beragama sudah dari lahir. Sedangkan menurut informan R, B, dan I ketiganya mempercayai akan ajaran yang ada di

dalam agamanya namun belum sepenuhnya mengamalkan ajaran-ajaran yang telah mereka terima.

Berikutnya, berkaitan dengan indikator pertanyaan keyakinan terhadap surga dan neraka diungkapkan oleh informan S, B, I, dan R bahwa surga dan neraka itu ada karena tercantum di dalam Al-Qur'an dan termasuk dalam rukun iman. Berbeda dengan keempat informan lainnya, informan T menyatakan bahwa,

*"Antara ga percaya dan percaya sih, karena seperti tadi kan agama dibuat oleh manusia, diturunkan atau diwariskan oleh manusia, kalau saya denger-denger dan dari lagu chrisye mah percaya aja, kan ada liriknya, tapi gimana ya, karena aku belum mengalaminya maka dari itu yang membuat aku kurang percaya" (Wawancara dengan T, Pada tanggal 23 April 2018, Pukul 14.00).*

Dimensi keyakinan gay atas percaya bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan perbuatan baik, dan sebaliknya perbuatan buruk akan dibalas dengan perbuatan buruk, kelima informan tersebut serempak menjawab percaya.

Dari keterangan di atas dapat dimengerti bahwa empat informan (S, B, I, dan R) mempunyai keyakinan dan percaya kepada Tuhan dengan baik, mereka sudah cukup mengerti mengenai konsep ketuhanan dan ajaran-ajaran dalam agamanya, dan informan T masih tidak baik/tidak maksimal dalam keyakinan terhadap Tuhan.

b) Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama

Dimensi peribadatan atau praktik agama merupakan perilaku peribadatan, pemujaan, penta'atan, dzikir, do'a, dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya (Ancok, dkk. 2001: 77). Dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan dimensi syariah yaitu menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan ritual-ritual agamanya. Dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, haji, zakat, do'a, dan ibadah qurban (Anshari, 1991: 50).

Dimensi praktik agama yaitu salah satunya dalam mengerjakan shalat dan mengaji keempat informan (S, B, T, dan R) menjawab bahwa

mereka menjalankan shalat dan mengaji hanya ketika mereka dalam keadaan ingin dan stres saja, berbeda dengan keempat informan tersebut, informan I mengaku bahwa mengusahakan untuk tidak bolong, karena shalat lima waktu itu lebih berasa ada energinya, dan menurutnya lebih baik shalat dengan ikhlas bukan karena paksaan, dan informan I sering membaca Al-Qur'an kapan saja dengan menggunakan Al-Qur'an digital, dan selalu membaca Al-Qur'an setelah shalat magrib.

Dimensi praktik agama juga terlihat pada seberapa seringkah *gay* memanjatkan do'a kepada Tuhan, keempat informan (S, B, T, dan R) menjawab bahwa mereka akan berdo'a ketika mereka dalam keadaan stres, *down*, dan disitu Tuhan ingin mereka dekat dengan-Nya. Berbeda dengan keempat informan tersebut, informan I menyatakan bahwa ia akan berdo'a setiap waktu.

Selanjutnya berkaitan dengan membagikan sebagian harta untuk orang yang membutuhkan informan T dan B akan membagikan sebagian harta mereka ketika mereka memiliki rezeki yang lebih, sedangkan informan S akan membagikan sebagian hartanya ketika ia memiliki nadzar dan memiliki rezeki lebih. Berbeda dengan ketiga informan tersebut informan I dan R cenderung akan membagikan rezeki dalam keadaan sebagai berikut:

*I: "Ga sering, biasanya dalam bentuk energi, ataupun materi, ataupun ke orang yang membutuhkan, selagi aku bisa dan aku jalani dengan ikhlas, pasti aku lakuin, karena kan kalau ibadah engga ikhlas ya buat apa.."(Wawancara dengan I, Pada tanggal 23 April 2018, Pukul 16.00).*

*R: "Kalau membagikan harta engga, karena ekonomi aku juga ga terlalu lebih, tetapi kalau pas bisa ya setelah shalat jumat sedekah di masjid atau pengemis" (Wawancara dengan R, Pada tanggal 30 April 2018, Pukul 15.00).*

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa empat informan (S, B, T, dan R) masih tidak baik/tidak maksimal dalam menjalankan praktik keagamaan terlihat dari shalat dan mengaji yang masih bolong-bolong, dan berdo'a kepada Tuhan ketika mereka membutuhkan saja, dan mempunyai alasan tertentu dalam

membagikan rezeki yang dimiliki, dan respon informan I yang lebih baik dari empat informan lainnya terlihat dari praktik agama.

c) Dimensi Penghayatan atau Pengalaman

Dimensi penghayatan atau pengalaman yaitu dimensi yang berisikan rasa kebutuhan seseorang dan pengalaman-pengalaman yang unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam esensi ketuhanan, seperti kekhusyukan dalam ibadah, ketenangan batin dalam berdo'a (Ancok, dkk. 2001: 77).

Berdasarkan dengan dimensi penghayatan dan pengalaman tentang kapan dan perasaan mengenai kedekatan dengan Tuhan, dua informan S dan R menjawab bahwa mereka merasa dekat dengan Tuhan ketika sedang ada masalah, dan ketika berdo'a atau curhat dengan Tuhan. Sedangkan informan B dan I merasa dekat dengan Tuhan setiap hari, baik dalam keadaan sedih ataupun senang. Sedangkan T merasa dekat dengan Tuhan dalam keadaan sebagai berikut:

*"Pas ramadhan, karena di bulan ramadhan itu aku menjalankan puasa dan shalat kadang mengaji, dan mungkin juga ketika saya dapat rezeki saya merasa dekat dengan Tuhan. Namanya kehidupan kan roda berputar ya.. kadang di atas kadang ada di bawah, kalau ini aku masih di atas, aku berharap sih akan selalu seperti itu.."* (Wawancara dengan T, Pada tanggal 23 April 2018, Pukul 14.00).

Selanjutnya yaitu perasaan setelah melaksanakan ibadah, empat informan (S, T, I, dan R) menjawab bahwa mereka merasa lega setelah melaksanakan ibadah kepada Tuhan (baik itu seperti shalat, berdo'a, atau bersedekah), berbeda dengan informan B yang mengaku biasa saja setelah menjalankan ibadah kepada Tuhan.

Dimensi penghayatan dan pengalaman juga penulis tanyakan tentang perasaan setelah melakukan perbuatan yang dilarang agama kepada informan (meninggalkan shalat, tidak berpuasa pada bulan

ramadhan), informan S dan R merasa menyesal setelah melakukan perbuatan yang dilarang agama, sedangkan informan B dan I merasa bersalah setelah melaksanakan perbuatan yang dilarang agama, sedangkan informan T merasa biasa saja setelah melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.

Dari pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa tiga informan (S, I, dan R) memiliki penghayatan atau pengalaman yang baik terhadap kedekatan kepada Tuhan dan perasaan setelah melakukan ibadah ataupun hal yang dilarang oleh agama, sedangkan informan B dan T memiliki penghayatan dan pengalaman yang tidak baik/tidak maksimal karena mereka merasa biasa saja ketika melakukan perbuatan yang dilarang dan melaksanakan ibadah.

d) Dimensi Intelektual atau Pengetahuan

Dimensi intelektual atau pengetahuan yaitu pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, tradisi-tradisi, dan ajaran dalam kitab suci. Pada keberislaman dimensi ini menyangkut tentang isi Al-Qur'an, hukum-hukum Islam, dan aturan-aturan Islam (Ancok, dkk. 2001: 79). Perihal dimensi intelektual atau pengetahuan peneliti menanyakan mengenai mereka mengetahui atau tidak tentang pemahaman agama yang secara umum melarang pilihan menjadi *gay*, dan setujukah mereka terhadap pandangan agama tersebut.

Kelima informan mengakui bahwa mereka telah mengetahui bahwa menjadi *gay* dilarang dalam agama, tetapi terkait dengan alasan mereka mempertahankan orientasi *gay* tersebut, berbeda-beda, seperti informan S yang mengatakan bahwa dia mengakui kalau hal itu salah, namun menurutnya menjadi *gay* itu tidak akan bertahan lama, dikarenakan Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan yaitu lelaki dan wanita, bukan laki-laki dan laki-laki, sedangkan informan B menjawab bahwa menjadi *gay* ialah perbuatan yang salah, dan agar kesalahan itu tidak terlalu dalam, maka ia harus mendekati diri kepada Allah, dan untuk dosa atau tidaknya itu ialah urusan Tuhan dengan hamba-Nya, dan menurutnya banyak yang lebih salah dari *gay*,

contohnya pemakai narkoba, dan ia juga telah memberikan batasan pada dirinya yaitu tidak melakukan hubungan anal seks.

Selanjutnya, informan T menjawab, bahwa ia mengetahui bahwa menjadi *gay* ialah perbuatan yang salah, tetapi karena sudah menjadi takdir dari Tuhan, maka ia akan menerimanya dan menjalani yang sudah ditakdirkan, sedangkan informan I menjawab, bahwa menjadi *gay* ialah hal yang salah, tetapi ia harus menerimanya dan membatasi diri agar tidak keluar dari batasan, seperti *gay* yang juga pemakai narkoba, selanjutnya informan R yang menjawab, bahwa dia mengakui, menjadi *gay* hal yang salah, namun ini telah menjadi jalan yang diberikan Tuhan, dan harus bersyukur atas jalan ini.

Dari jawaban di atas dapat dipahami bahwa informan telah mengetahui bahwa menjadi *gay* dilarang oleh agama, tetapi mereka beranggapan bahwa mereka harus menyukuri takdir yang tertulis untuk mereka dan menjalaninya saja selama masih dalam batas yang sewajarnya yaitu yang tidak terpengaruh dengan narkoba, dan tidak melakukan anal seks.

e) Dimensi Konsekuensi atau Etika

Dimensi konsekuensi atau etika yaitu dimensi untuk mengetahui pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang terkait dengan ekspresi kesadaran moral seseorang atau hubungannya dengan orang lain atau sosial (Ancok, dkk. 2001: 80). Dimensi ini selaras dengan dimensi akhlak yang menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain, dimensi ini meliputi, suka menolong, bekerjasama, menegakan keadilan, dan kebenaran (Anshari, 1991: 53).

Berdasarkan dengan dimensi konsekuensi atau etika, kelima informan (S, B, T, I, dan R) memiliki hubungan baik dengan sesama manusia, dan terkadang saling tolong menolong ketika saling membutuhkan. Selanjutnya yaitu tentang pengaruh memilih pekerjaan dengan agama, empat informan (S, B, T, dan R) mengaku bahwa

pekerjaan ialah suratan yang telah ditentukan, dan tidak ada pertimbangan khusus antara pekerjaan dan agama, sedangkan informan I menjawab bahwa

*"Kalau aku si, selagi itu halal aku ga masalah, lagian juga pekerjaan aku ini pekerjaan yang bermanfaat bagi banyak orang.."(Wawancara dengan I, Pada tanggal 23 April 2018, Pukul 16.00).*

Dari keterangan di atas dapat dimengerti bahwa kelima informan mempunyai dimensi konsekuensi dan etika yang baik terbukti dari *gay* yang masih tetap membantu masyarakat, walaupun masyarakat mempunyai stigma yang kurang baik terhadap *gay*.

Sebagai seorang yang beragama seharusnya manusia juga percaya bahwa Tuhan melihat manusia secara menyeluruh, hanya karena manusia melakukan perbuatan yang dianggap dosa, bukan berarti Tuhan juga tidak melihat kebaikan yang manusia perbuat, karena Tuhanlah yang berhak menentukan suatu perbuatan, berdosa atau tidak, bukan sesama manusia. Untuk *gay* sebaiknya memulai memikirkan hal-hal positif yang ada pada diri masing-masing, karena memang pada dasarnya manusia sudah rentan terhadap dosa, ada baiknya manusia menekankan diri pada hal positif agar perbuatan manusia positif juga dan Tuhan pun akan melihat hal tersebut.

*Gay* pada dasarnya ialah manusia biasa yang mempunyai rasa kemanusiaan, dan mempunyai kehidupan spiritual. Selain itu *gay* ialah seseorang yang sama menganut agama atau kepercayaan, pada umumnya, *gay* sadar dan tahu bahwa agama melarang perilaku tersebut, tetapi *gay* tidak mempunyai kekuatan untuk keluar dari permasalahan tersebut, sebagian dari mereka ialah orang yang ta'at beribadah bahkan ada yang berlatar pendidikan agama, hanya saja orientasi seksual mereka yang berbeda.

Religiusitas bagi *gay* ialah sebuah kedekatan seseorang dengan Tuhannya. Pengalaman tersebut dibuktikan dengan mereka menjalankan perintah Tuhan yakni, shalat, mengaji, puasa, zakat, menolong orang, dan haji. Tidak semua *gay* itu jahat, tidak semua *gay* juga penuh maksiat, bahwa seorang *gay* juga memiliki agama yang digunakan sebagai pedoman hidup mereka, meskipun *gay* mengetahui bahwa yang diambil salah, tetapi disisi lain

semua itu tidak menutup kemungkinan untuk *gay* tetap menjalankan perintah Tuhannya. Hal semacam inilah yang harus masyarakat tahu, tidak hanya memandang *gay* dari satu atau dua sisi saja, melainkan pandanglah kehidupan mereka dari berbagai sisi yang berbeda, semua hal yang *gay* lakukan belum tentu orang normal lakukan, semua hal yang mereka pikirkan belum tentu orang normal pikirkan. Itulah letak keikhlasan dari seorang *gay*, itulah letak keunikan dari seorang *gay*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas *gay* di PKBI Kota Semarang bervariasi, hal tersebut terlihat dengan hasil penelitian peneliti, yang menggunakan dimensi keberagamaan Glock dan Stark untuk menggambarkan religiusitas *gay* di PKBI Kota Semarang, penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada beragam religiusitas *gay*, dari lima dimensi yang digunakan; dimensi keyakinan atau rasa percaya tergambar kurang baik, hal tersebut terlihat dari empat informan yang yakin dengan Tuhan, dan satu tidak yakin terhadap Tuhan; dimensi peribadatan atau praktik agama tergambar tidak baik, dikarenakan praktik agama yang jarang dilakukan dan hanya saat membutuhkannya saja akan dilaksanakan; dimensi penghayatan atau pengalaman tergambar cukup baik, hal tersebut terlihat dari tiga orang yang merasa dekat dengan Tuhan dan dua orang lainnya yang mengaku biasa saja; serta dua dimensi lain, yaitu dimensi intelektual atau pengetahuan dan dimensi konsekuensi atau etika tergambar baik, hal tersebut terlihat dari bahwa mereka mengetahui memiliki orientasi sebagai *gay* dilarang dalam agama, namun memiliki orientasi *gay* harus disyukuri, selama masih dalam batas sewajarnya yaitu menjadi *gay* tanpa narkoba dan anal seks, serta mereka masih tetap membantu masyarakat yang membutuhkan walaupun masyarakat mempunyai stigma yang kurang baik terhadap orientasi mereka.

#### **D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

##### **1. Analisis Religiusitas *Gay* di PKBI Kota Semarang**

Religiusitas ialah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas sebagai segala perwujudan dari pengakuan seseorang

terhadap suatu agama, tetapi religiusitas bukanlah semata-mata karena seseorang mengaku beragama, melainkan bagaimana agama yang dipeluknya tersebut mempengaruhi seluruh hidup dan kehidupannya. Islam memandang religiusitas yaitu fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan dibawa sejak kelahirannya) (Rakhmat, 2002: 225).

Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal, yang serupa diungkapkan oleh Glock dan Stark mengenai religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internaslisasi agama ke dalam diri seseorang. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan terjadi ketika seseorang melakukan praktik agama, tetapi juga ketika melaksanakan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan yang ada pada diri manusia itu sendiri (Ancok, dkk. 2001: 77).

Religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Strak (dalam Ancok, dkk. 2001: 77), mempunyai lima dimensi yaitu: dimensi keyakinan atau rasa percaya, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan atau pengalaman, dimensi intelektual atau pengetahuan, dan dimensi konsekuensi atau etika. Religiusitas *gay* dapat digambarkan seperti:

a) Dimensi Keyakinan atau Rasa Percaya

Indikator dimensi keyakinan atau rasa percaya pada penelitian ini merujuk pada konsep ketuhanan, ajaran-ajaran agama, keyakinan tentang surga dan neraka, serta perbuatan baik akan dibalas dengan perbuatan baik dan sebaliknya. *Gay* di PKBI Kota Semarang mempunyai tingkat keimanan dan rasa percaya cukup baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian bahwa diantara lima informan, empat diantaranya mempunyai keyakinan tentang ketuhanan dengan sangat baik, dan satu dari informan yang masih ragu akan keyakinan terhadap Tuhan, dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *gay* telah memiliki keyakinan dengan

cukup baik, dikarenakan informan memang terlahir sebagai seorang muslim, dan pernah mempelajari agama ketika masih kecil.

Selaras dengan hal tersebut, seperti ter kutip dalam Rakhmat (2004: 59) sebenarnya manusia dari kecil sudah mempunyai fitrah untuk memeluk agama Islam, dan memang seharusnya untuk menjaga fitrah tersebut harus diberikan pelajaran-pelajaran yang berkenaan dengan keagamaan, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keberagamaannya juga, faktor yang mempengaruhi religiusitas ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal didasarkan pada pengaruh dari dalam individu, dimana pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk beragama. Asumsi tersebut didasarkan karena manusia merupakan makhluk homo-religius, potensi tersebut terdapat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak. Sedangkan faktor eksternal timbul dari luar diri individu yang bisa didapat melalui komunitas, proses belajar dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu faktor situasional juga sangat mempengaruhi pembentukan perilaku keberagamaannya manusia, seperti faktor ekologi, faktor teknologi, faktor sarana perilaku, dan faktor sosial seperti organisasi.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keyakinan dan rasa percaya *gay* dipengaruhi karena sudah fitrahnya seorang terlahir untuk memeluk agama, dan rasa yakin tersebut yang mendorongnya untuk tetap yakin kepada Tuhan, walaupun fitrah tersebut harus tetap dijaga, agar tidak terpengaruh oleh faktor eksternal ataupun internal.

b) Dimensi Praktik Agama atau Peribadatan

Indikator dimensi praktik agama atau peribadatan pada penelitian ini merujuk pada mengerjakan shalat dan mengaji, keadaan yang mendorong untuk berdo'a, dan memberikan sebagian harta untuk orang yang membutuhkan. Dimensi praktik agama atau peribadatan *gay* di PKBI Kota Semarang tergolong tidak baik/tidak maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa

kelima informan masih jarang melaksanakan shalat lima waktu, walaupun terkadang satu diantara mereka mengusahakan agar tidak meninggalkan, tetapi kenyataannya hal tersebut masih sering ditinggalkan. Alasan mereka meninggalkan shalat yaitu karena sibuk bekerja, dan tidak sempat, akhirnya mereka melaksanakan shalat hanya ketika mereka mengingatnya saja.

Begitu juga dengan membaca Al-Qur'an, mereka bisa membaca Al-Qur'an hanya saja sudah tidak pernah membacanya lagi. Begitu pula ketika memanjatkan do'a, keempat informan lebih suka berdo'a ketika stres dan *down* saja, dan satu yang lainnya akan berdo'a setiap saat dan dimana saja. Berkaitan dengan pembagian sebagian harta kepada yang membutuhkan tiga informan akan memberikan rezeki ketika mempunyai harta lebih, satu informan akan memberikan kapan saja ketika ada yang membutuhkan, dan satu informan jarang membagikan karena ekonomi yang minim.

Dilihat dari dimensi praktik agama atau peribadatan, jika dihubungkan dengan dimensi keyakinan atau rasa percaya, maka keduanya jelas tidak cocok. Pada umumnya keyakinan yang tinggi maka akan disertai dengan praktik yang tinggi pula, tetapi pada kenyataannya, keyakinan yang tinggi justru disertai dengan praktik yang tidak maksimal. Selaras dengan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sulthon (2003: 142) bahwa terdapat formulasi antara iman dan ilmu amal, dengan memperhatikan hal itu maka dapat dikemukakan bahwa iman berujung dengan amal, artinya, iman yang berpangkal pada Tuhan harus diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Keyakinan yang ada pada manusia tidak akan sempurna jika tidak diaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari. Jika manusia belum dapat mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari maka sesungguhnya mereka hanyalah seorang yang beriman namun tidak Islam.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dimensi praktik agama dan peribadatan tidak beriringan dengan

tingginya keyakinan yang dimiliki oleh *gay* terhadap Tuhan, hal itu disebabkan karena awalnya mereka sering lupa, dan kebiasaan lupa tersebut sampai menjadi sebuah kemalasan. Mereka mengerti dan mempercayai Tuhan, tetapi mereka tidak benar-benar mengerjakan apa yang mereka percayai, mereka hanya menganggap bahwa Tuhan Maha baik pasti akan memaafkan kesalahan yang dibuat oleh hamba-Nya. Entah itu kesalahan mengenai praktik agama, ataupun kesalahan mengenai pemahaman mereka mengenai orientasi seksual mereka.

c) Dimensi Penghayatan atau Pengalaman

Indikator dimensi penghayatan dan pengalaman pada penelitian ini merujuk pada sejauh mana seseorang dekat dengan Tuhan, perasaan setelah beribadah, dan perasaan setelah melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Dimensi penghayatan atau pengalaman *gay* di PKBI Kota Semarang tergolong kurang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa dua informan merasa dekat dengan Tuhan ketika sedang ada masalah, dua informan merasa dekat dengan Tuhan setiap hari, dan satu informan lainnya merasa dekat dengan Tuhan hanya pada bulan ramadhan, hal tersebut terbukti bahwa mereka masih membutuhkan Tuhan.

Begitu pula dengan perasaan setelah beribadah kepada Tuhan empat informan merasa lega setelah beribadah kepada Tuhan, dan satu informan merasa biasa saja setelah melakukan ibadah kepada Tuhan. Selanjutnya yaitu tentang perasaan setelah melakukan perbuatan yang dilarang agama, empat informan menjawab bahwa merasa menyesal dan bersalah ketika melakukan perbuatan yang dilarang agama, dan satu informan merasa biasa saja setelah melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.

Selaras dengan hal tersebut seperti menurut Tafsir (2010: 74) agama sebagai suatu jalan hidup bagi manusia yang menuntut manusia agar hidupnya aman, tentram, dan tidak kacau. Agama menjadi pegangan ketika manusia mengalami penderitaan untuk tidak berputus asa dan bersyukur ketika mendapatkan kenikmatan. Agama

berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya.

Pendapat di atas juga senada dengan yang diungkapkan Badaria (2004: 40) bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan adanya ketenangan dan ketentraman dalam pikiran maupun perasaannya. Ketenangan tersebut dapat dirasakan ketika seseorang merasakan dekat dengan Tuhan. Ketenangan dalam pikiran akan menjauhkan diri seseorang dari perasaan stres. Terlebih lagi bagi seseorang yang mengalami permasalahan yang berat, komunikasi dengan sang pencipta sangat dibutuhkan. Karena dengan komunikasi inilah para penderita biasanya akan merasa puas dan merasa masalah yang dihadapi telah selesai. Komunikasi dengan Tuhan salah satunya dengan cara shalat dan berdo'a, dari sinilah terdapat hubungan diantara keduanya. Dari sinilah seharusnya ada hubungan diantara keduanya yaitu dimensi penghayatan atau pengalaman dengan dimensi praktik agama atau peribadatan.

Dari jawaban di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi penghayatan atau pengalaman *gay* masih sebatas ketika membutuhkan Tuhan saja, seharusnya dengan seseorang merasakan dekat dengan Tuhannya diiringi dengan praktik agama, yang digunakan sebagai media berkomunikasi antara hamba dengan Tuhannya.

d) Dimensi Intelektual atau Pengetahuan

Indikator pengetahuan atau intelektual pada penelitian ini merujuk pada pemahaman agama yang melarang pilihan menjadi *gay*. Dimensi intelektual atau pengetahuan di PKBI Kota Semarang tergolong baik. Hal ini terbukti dengan dua informan yang menjawab bahwa menjadi *gay* ialah takdir dari Tuhan, dan tiga informan lainnya menjawab bahwa yang dilakukan dengan menjadi *gay* ialah salah, tetapi informan tetap menjalankan perannya sebagai seorang yang mempunyai orientasi *gay*, dan tetap menjalankan perintah-Nya,

karena menurut mereka, mereka sama dengan manusia pada umumnya hanya orientasi seksualnya saja yang berbeda.

Selaras dengan hal tersebut seperti yang dikatakan Tafsir (2010: 91) sikap menyadari bahwa harus menerima hal tersebut sebagai takdir Tuhan, maka seharusnya diiringi dengan sikap melaksanakan perintah-Nya. Oleh sebab itu mereka tetap berkesadaran untuk mengamalkan agamanya, apa amalannya diterima Tuhan atau tidak, itu diluar kuasanya. Manusia hanya menjalankan perintah-Nya.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia, apapun profesi yang dilakoninya. Begitu juga dengan profesi yang dijalani oleh *gay*, sebagai seorang *gay* ketaatan terhadap agamanya merupakan suatu kewajiban, karena bagi mereka seorang *gay* juga manusia yang selalu membutuhkan kasih sayang dan perlindungan dari Tuhan yang menciptakannya. Konsep ketuhanan menurut mereka ialah sesuatu yang harus dipercayai dan diyakini. Meskipun mereka merupakan seorang *gay*, mereka tetap memiliki agama yang menjadi keyakinan dalam hidupnya walaupun melenceng dari aturan agama.

e) Dimensi Konsekuensi atau Etika

Indikator dimensi konsekuensi atau etika pada penelitian ini merujuk pada saling tolong menolong dengan masyarakat. Dimensi konsekuensi atau etika di PKBI Kota Semarang tergolong baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kelima informan yang tetap mau memberikan bantuan apabila dibutuhkan. Walaupun masyarakat mempunyai stigma yang kurang bagus terhadap diri mereka, tetapi mereka tetap bisa mengesampingkannya.

Selaras dengan hal tersebut seperti yang dikatakan Nugroho (2009: 41) hidup yang penuh dengan kepedulian akan membawa kepada hidup yang bermakna, dan membuat manusia lebih dapat menikmati hidup. Menolong sesama tanpa memandang mereka siapa

akan lebih membuat hati lebih tenang dan menciptakan lingkungan yang penuh cinta dan aman.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa dimensi konsekuensi atau etika tergolong baik, dikarenakan tetap menolong atau memberikan bantuan, tanpa melihat siapa yang ditolongnya.

Menurut Thoules (2000: 34) ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu pengaruh pendidikan, baik pendidikan dari orang tua, tradisi sosial, ataupun lingkungan sosial; berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan; serta faktor intelektual. Selaras dengan yang dikatakan Thoules, hal tersebut tergambar dari pengalaman informan R yang melaksanakan bakti sosial dan pemilik yayasan tersebut ialah seorang tuna netra, dan pengumpul sampah bekas untuk menghidupi orang-orang yang terbuang dan dikumpulkan di rumahnya, semenjak itu ia merasa harus bersyukur kepada Tuhan dengan apa yang dimiliki sekarang. Faktor yang mempengaruhi religiusitas juga tergambar dari informan T yang mengumpamakan manusia dengan babi dan kambing, dari hal tersebut terlihat, rendahnya pendidikan seseorang juga mempengaruhi tingkat religiusitasnya.

Untuk mengetahui religiusitas seseorang dapat dilihat dari ekspresi keagamaannya yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri kematangan beragamanya. Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebut yang baik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam setiap tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya (Rakhmat, 2002: 221).

Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia, apapun profesi yang dilakoninya. Begitu juga dengan profesi yang dijalani oleh *gay*, sebagai seorang *gay* ketaatan terhadap agamanya merupakan suatu kewajiban, karena bagi mereka seorang *gay* juga manusia yang selalu membutuhkan kasih sayang dan perlindungan dari Tuhan yang menciptakannya. Konsep ketuhanan menurut mereka ialah sesuatu yang harus dipercayai dan diyakini. Meskipun mereka seorang *gay*, mereka tetap memiliki agama yang menjadi keyakinan dalam hidupnya walaupun melenceng dari aturan agama.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas atau keberagamaan *gay* di PKBI Kota Semarang bervariasi, sama dengan religiusitas orang yang dengan orientasi heteroseksual. Mereka mengerti dan mempercayai Tuhannya, tetapi mereka tidak benar-benar mengerjakan apa yang mereka percayai, mereka hanya menganggap bahwa Tuhan Maha baik pasti akan memaafkan kesalahan yang dibuat oleh hamba-Nya. Entah itu kesalahan mengenai praktik agama, ataupun kesalahan mengenai pemahaman mereka mengenai orientasi seksual mereka. Selaras dengan hal tersebut saat penulis mengobservasi juga terlihat bahwa dari mereka menjalankan praktik agama, tetapi hanya sebagian saja.

## 2. Upaya Dakwah dengan Bimbingan dan Konseling Islam Bagi *Gay* di PKBI Kota Semarang

Agama dapat dijadikan terapi dalam menanggulangi *gay*. Alasannya karena orang yang beragama ia hidup mempunyai pegangan dan pedoman dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan demikian juga masalah seks baik yang menyangkut dunia maupun akhirat, dengan menanamkan agama maka orang tersebut dapat menerima kenyataan pahit yang pasti akan dialami oleh setiap orang, dengan agama ia menjadi sadar betapa agama melarang keras perbuatan *gay*. Sebaliknya tanpa menanamkan agama maka ketika seseorang ditimpa kelainan seks, seperti *gay* maka ia akan berkeluh kesah dan putus asa.

Seperti yang ditulis oleh Hawari (1999: 73) mengenai upaya penanganan *gay* salah satunya yaitu dengan terapi psikoreligius

dimaksudkan untuk memperkuat iman *gay* dan bukan untuk mengubah kepercayaan *gay*, yang dapat berupa berdo'a, memanjatkan puji-pujian terhadap Tuhan, ceramah keagamaan, serta kajian kitab suci, dengan terapi psikoreligi gejala patologis dengan pola sentral keagamaan dapat diluruskan, dengan demikian keimanan penderita dapat dipulihkan kembali di jalan yang benar, praktek ajaran agama yang membuat orang sembuh dari *gay*. Spiritual Islam dan kesehatan jiwa sama-sama berhubungan erat dengan soal kejiwaan, akhlak dan kebahagiaan manusia.

Islam dapat membantu memberikan upaya bagi *gay* dan mencegahnya dari gangguan kelainan seks serta membina kondisi kesehatan mental. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam orang dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa atau mentalnya. Sehingga, dikatakan bahwa ajaran Islam berhubungan erat dengan soal-soal penyakit seks seperti *gay* (Muararif: 2008, 72-75). Dengan demikian sebagai manusia diharapkan dapat saling memberi bimbingan sesuai dengan kapasitasnya sekaligus memberikan konseling agar sadar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sesungguhnya. Bimbingan yang dimaksud dalam konteks dakwah ialah bimbingan yang menggunakan pendekatan Islami. Dengan ini maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien ke arah kebenaran dan juga dapat membimbing dengan mengarahkan hati, akal, dan nafsu manusia untuk menuju kepribadian yang berakhlak karimah, sebagaimana sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Oleh sebab itu pada dasarnya bimbingan konseling Islam merupakan suatu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 35). Seperti metode dan teknik konseling menurut Saerozi (2015: 36-38) diantaranya ialah metode langsung. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Bisa melalui metode individual secara langsung, jadi seorang konselor dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara

individual dengan *gay*. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik: Teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan *gay*; Teknik kunjungan kerumah (*home visit*) yakni konselor mengadakan dialog dengan informan tetapi dilaksanakan dirumah informan sekaligus untuk mengamati keadaan rumah informan dan lingkungannya; Teknik kunjungan dan observasi kerja, yakni konselor melakukan dialog individu sekaligus mengamati kerja informan dan lingkungannya.

Metode kelompok secara langsung yaitu konselor melakukan komunikasi langsung dengan informan dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik: Teknik diskusi kelompok, yakni konselor melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok informan yang mempunyai masalah yang sama; Teknik karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya; Teknik sosiodrama, yakni konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah; Teknik group teaching, yakni pemberian konseling dengan memberikan materi konseling tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

Metode tidak langsung adalah metode konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan dengan; Metode individual tidak langsung, jadi pada hal ini seorang konselor melakukan bimbingan secara tidak langsung pada *gay*, metode ini dilakukan dengan teknik; melalui surat-menyurat, ataupun melalui telepon. Metode Kelompok tidak langsung, dalam hal ini konselor melakukan bimbingan tidak langsung dalam kelompok, diantaranya metode kelompok dilakukan dengan teknik; Melalui papan bimbingan; Melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio (media audio), serta melalui televisi.

Pada hal ini konselor dapat menggunakan bimbingan langsung dan tidak langsung yang mana dapat lebih mudah digunakan dalam mengatasi masalah yang dialami informan. Permasalahan atau problem yang dialami

informan pun sangat kompleks diantaranya yaitu konflik dalam diri setelah mengetahui bahwa dirinya *gay*, dan cara mengatakannya pada keluarga dekat, lalu respon yang dilakukan keluarga dan masyarakat setelah mengetahui orientasi seksual tersebut, problem dalam lapangan pekerjaan, larangan dalam agama mengenai orientasi seksual informan, serta penyakit mematikann akibat perilaku seksual yang dilakukan oleh *gay*.

Proses konseling merupakan suatu proses yang bersifat sistematis, dilakukan oleh seorang konselor dan klien untuk memecahkan masalah klien. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui agar proses konseling dapat berjalan dengan sukses. Namun, sebelum seorang konselor memasuki beberapa tahapan, sebaliknya konselor memperoleh data mengenai diri klien melalui wawancara pendahuluan (*intake interview*). *Intake interview* adalah memperoleh data pribadi atau hasil pemeriksaan klien. Setelah itu, konselor dapat memulai langkah selanjutnya. Secara umum proses konseling individual terbagi atas tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

a) Tahapan Awal

Pada tahapan awal terjadi sejak *gay* bertemu dengan konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan inti masalah *gay*, pada tahap awal ini disebut dengan istilah "*introduction and environmental support*". Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal ini adalah sebagai berikut:

- (1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan *gay*. Diantaranya adalah meyakinkan *gay* mengenai asas kerahasiaan, agar *gay* tidak merasa takut apabila yang diceritakan tersebut akan tersebar luaskan. Sekaligus juga meyakinkan *gay* untuk sukarela bercerita tanpa ada yang ditutupi.
- (2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan *gay* telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah

*gay*, karena sering kali *gay* tidak mudah menjelaskan masalahnya hanya saja mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya.

- (3) Membuat penaksiran atau pilihan keadaan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan membuat beberapa rancangan yang mungkin dilakukan yaitu dengan menggali dan membangkitkan potensi *gay* dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai dengan masalah yang dialami *gay*, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi *gay*.
- (4) Menegosiasi kontrak. Pada sesi ini, konselor dan *gay* membicarakan hal-hal teknik yang berkaitan dengan proses konseling, yakni: (1) Kontrak waktu yaitu berapa lama proses konseling yang diinginkan oleh *gay* dan konselor tidak merasa keberatan. (2) Kontrak tugas yaitu berbagi tugas antara konselor dan *gay*. (3) Kontrak kerjasama yaitu terbinanya peran serta tanggung jawab bersama antara konselor dan *gay* dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

b) Tahap Pertengahan (Tahap Inti)

Setelah tahap awal terlaksana dengan baik, tahapan dalam proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahapan inti atau tahap kerja. Pada tahapan ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- (1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah dan kepedulian *gay*. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar *gay* mempunyai pemahaman dan alternatif pemecahan baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Sedangkan mengeksplorasi yakni konselor mencari tahu lebih jauh tentang sebab masalah yang dihadapi oleh *gay*. Pada saat tertentu konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan *gay*. Jika *gay* bersemangat, berarti *gay* sudah begitu terlibat dan terbuka dalam proses konseling.
- (2) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara, hal ini akan terpelihara jika: (1) *Gay* merasa senang terlibat dalam

pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya. (2) Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan memelihara keramahan, empati, kejujuran, serta keihlasan dalam memberikan bantuan konseling. (3) Proses konseling berjalan sesuai kontrak, agar konseling berjalan sesuai dengan kontrak, baik konselor maupun konseli menepati kesepakatan yang telah dibuat pada saat kontrak. Oleh karena itu pada saat kontrak dibuat, harus dinegosiasikan dengan baik agar proses konseling berjalan dengan lancar.

c) Tahap Akhir Konseling

Setelah tahapan inti terlaksana dengan baik, maka tahapan selanjutnya adalah tahap akhir ini, dan ditandai dengan:

- (1) Menurunnya kecemasan *gay*, hal ini dapat diketahui dengan cara konselor mengeluarkan pernyataan mengenai keadaan hati *gay*.
- (2) Adanya perubahan perilaku *gay* ditandai dengan cara berpikir atau pemikiran *gay* kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- (3) Adanya rencana masa depan *gay* yang positif.
- (4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman, keadaan tidak menguntungkan.

Keadaan tersebut dapat terjadi apabila proses konseling berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang harus dilakukan pada tahap akhir diantaranya: (1) Konselor bersama *gay* membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. (2) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya. (3) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera). (4) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya (Lubis, 2011: 28).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan tahapan-tahapan konseling tersebut, bisa diterapkan untuk konseling kepada *gay*, karena di

PKBI Kota Semarang sudah ada seperti layanan konseling, tetapi tujuannya ialah untuk meminimalisir jumlah pasien HIV/AIDS bukan untuk meluruskan bahwa *gay* itu tidak benar, dan diharapkan bisa membuat *gay* kembali ke jalan yang telah diridhai Allah SWT bahwa setiap makhluk hidup diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan, dan tulang rusuk yaitu wanita bukan seorang laki-laki. Mengingat semakin banyaknya *gay* yang memulai mempublikasikan mengenai statusnya, dan dari perkumpulan *gay* tersebut memulai meminta hak untuk diakui di negara, termasuk Negara Indonesia, maka diharapkan para konselor lebih perhatian dengan fenomena yang sekarang terjadi, agar lebih bisa terminimalisir terhadap jumlah *gay*, dan *gay* bisa kembali ke jalan yang benar.

#### **E. KESIMPULAN**

Pembicaraan mengenai *gay* dianggap sudah tidak tabu lagi di masyarakat pada umumnya, pada dasarnya *gay* dilahirkan dengan keadaan fisik yang sempurna, sebagai lelaki. Tetapi mereka merasa ada yang berbeda dalam diri mereka dikarenakan orientasi seksual mereka yang menyukai sesama jenis. Berdasarkan hasil penelitian terhadap religiusitas *gay* di PKBI Kota Semarang dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Religiusitas *gay* di PKBI Kota Semarang bervariasi, hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian peneliti, yang menggunakan dimensi keberagaman Glock dan Stark untuk menggambarkan religiusitas *gay* di PKBI Kota Semarang. Dari lima dimensi yang digunakan, dimensi keyakinan atau rasa percaya tergambar kurang baik, dimensi peribadatan atau praktik agama tergambar tidak baik, dimensi penghayatan atau pengalaman tergambar cukup baik, serta dua dimensi lain, yaitu dimensi intelektual atau pengetahuan dan dimensi konsekuensi atau etika tergambar baik. *Gay* mempunyai keyakinan yang kurang baik dalam meyakini adanya Tuhan, namun hal tersebut tidak diringi dengan praktik ibadah, karena pada umumnya keyakinan yang tinggi maka akan disertai dengan praktik yang

tinggi pula, tetapi pada kenyataannya keyakinan yang tinggi justru disertai dengan praktik yang tidak baik/tidak maksimal. Dimensi penghayatan atau pengalaman *gay* masih sebatas ketika membutuhkan Tuhan saja, seharusnya dengan seseorang merasakan dekat dengan Tuhannya diiringi dengan praktik agama, yang digunakan sebagai media berkomunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Pengetahuan *gay* sudah baik terkait memilih untuk menjadi *gay*, namun hal tersebut tidak membuat mereka meninggalkan orientasi tersebut, dan meninggalkan agama, dikarenakan Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia, apapun orientasinya, sebagai seorang *gay* ketaatan terhadap agamanya merupakan suatu kewajiban, karena bagi mereka seorang *gay* juga manusia yang selalu membutuhkan kasih sayang dan perlindungan dari Tuhan yang menciptakannya. Dimensi konsekuensi atau etika tergolong baik, dikarenakan tetap menolong atau memberikan bantuan, tanpa melihat siapa yang ditolongnya, walaupun masyarakat mempunyai stigma yang kurang bagus terhadap diri mereka, tetapi mereka tetap bisa mengesampingkannya.

2. Setelah diketahui religiusitas *gay*, PKBI Kota Semarang harusnya mempunyai pelayanan baru yang berkaitan untuk menyentuh aspek religiusitas *gay*. Dengan menyikapi kebutuhan religisuitas *gay*, sehingga diharapkan religiusitas *gay* dapat meningkat dan dengan itu *gay* menjadi tau apa yang dilarang agar *gay* mempunyai keinginan untuk meninggalkan orientasi seksual tersebut, sehingga ketika religiusitas seseorang tergolong bagus maka *gay* akan meninggalkan orientasi seksual tersebut dan kembali ke jalan yang benar dan diridhai Allah, sehingga dengan *gay* yang meninggalkan orientasi seksual dapat membantu menurunnya jumlah pasien HIV/AIDS yang juga selaras dengan hal yang diharapkan PKBI Kota Semarang. Pelayanan tersebut ialah bimbingan dan konseling Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ancok, D. Suroso, F.N, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Anshari, H, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, 1996.
- Badaria, H. Yuliana, D.A, "Religiusitas dan Penerimaan Diri Pada Penderita Diabetes Melitus. " *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Vol. 9, no. 17 (2004).
- Boellstorff, T, "Antara Agama dan Hasrat: Muslim yang Gay di Indonesia." *Jurnal Gandrung*. Vol. 1, no. 1 (2010)
- Corbin, Juliet, dan Anslem Srauss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritis Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Faqih, A.R, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Hadi, S, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hadi, S, *Metodologi Research : Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hawari, D, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Lubis, N.L, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2011.
- Moeleong, L.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda, 1994.
- Nugroho, G. Nurjannah, I, *Who Is God?*, Yogyakarta: Pustaka Grhatama (Anggota IKAPI), 2009.
- Purhantara, W, *Metodologi Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Pusekesmas Sekota Semarang, *Data Kasus Reaktif HIV Komunitas Resiko Tinggi Kota Semarang*, 2018.
- Rakhmat, J, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sadorjoen, S.S, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, Bandung: Refika Aditama, 2005.

- Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Saifudin, Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sudjantika. T, Heri, S, *Pengantar Studi Islam (Dimensi Integritas Ilmu Kehumanioraan)*, Bandung: CV. Bangaskoro Mulia Barokah, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Surakhmat. W, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Syafaat, A, *Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2008.
- Tafsir, *Perilaku Keagamaan Kaum Waria: Studi Kasus di Perwaris Kenconowungu Semarang: Laporan Penelitian Individu*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2010.
- Tafsir, *Pendampingan Kaum Waria Pada Komunitas Persatuan Waria Semarang (Perwaris): Laporan Karya Pengabdian Dosen*, Semarang: LP2M, 2013.
- Thouless, R.H, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Bersama, 2000.
- Verawaty, S.N., Rahhayu, *Merawat dan Menjaga Kesehatan Seksual Pria*, Bandung: Rafindo Everybody's Books, 2011.
- [Puspensos.kemensos.go.id/](http://Puspensos.kemensos.go.id/) // diakses pada 2 November 2017 pukul 00.41 WIB.